
JAKATARUB DAN KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA DI KOTA BANDUNG

Dwi Wahyuni

Program Studi Religious Studies
Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
wahyunid27@gmail.com

Abstract

This research is a research on the religious dialogue movement of Interfaith Work Network (JAKATARUB) and its contribution to the harmony of religious life in the City of Bandung. The purpose of this study was to explain the strategies and tactics carried out by activists of the JAKATARUB religious dialogue movement, to analyze the factors supporting and inhibiting the JAKATARUB religious dialogue movement and to know the contribution of the JAKATARUB religious dialogue movement to the harmony of religious life in the city of Bandung. Data sources are obtained from field data and literature studies. The method used in this study is a qualitative method, with observation, interview, documentation and literature study data collection techniques. The theoretical framework used is the theory of resource mobilization and the theory of framing processes.

Keywords: *Religious Dialogue Movement, JAKATARUB, Bandung City*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai gerakan dialog keagamaan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan kontribusinya terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan strategi dan taktik yang dilakukan aktivis gerakan dialog keagamaan JAKATARUB, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat gerakan dialog keagamaan JAKATARUB dan mengetahui kontribusi gerakan dialog keagamaan JAKATARUB terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bandung. Sumber data diperoleh dari data lapangan dan studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Kerangka teori yang digunakan adalah teori mobilisasi sumberdaya dan teori proses framing.

Kata Kunci: *Gerakan Dialog Keagamaan, JAKATARUB, Kota Bandung*

A. Pendahuluan

Kota Bandung, sebagai kota besar, merupakan wilayah yang sangat heterogen baik suku, budaya, agama bahkan berbagai aliran kepercayaan. Berbagai suku bangsa yang ada di Kota Bandung seperti Batak, Minahasa, Minangkabau, Ambon, Cina,

Jawa dan suku dominan yakni Sunda. Berbagai agama yang secara resmi diakui pemerintah Indonesia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, begitu juga berbagai keyakinan seperti Ahmadiyah, Sunda Wiwitan dan Baha'i.¹ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung, terdapat 1.911.324 orang beragama Islam, 115.594 orang beragama Protestan, 63.356 orang beragama Katolik, 6.513 orang beragama Hindu, 12.910 orang beragama Budha dan 784 orang beragama Khonghucu.² Keberagaman Kota Bandung ini di satu sisi dapat menjadi daya tarik Kota Bandung, namun di sisi lain juga dapat menjadi potensi konflik yang mengganggu kerukunan di Kota Bandung.

Indonesia memang negeri yang pluralistik dalam bidang keagamaan. Berbagai bangsa memang telah masuk ke Indonesia dalam sejarahnya. Demikian sehingga agama yang dianut bangsa-bangsa itu pun menetap di negeri ini. Secara positif hal ini dapat memperkaya khazanah budaya bangsa.³ Namun demikian, pluralitas agama dan keyakinan pun dapat menjadi salah satu sumber konflik. Hal ini ditunjukkan oleh laporan tahunan kehidupan keberagaman tahun 2016. Indeks kerukunan hidup umat beragama di Provinsi Jawa Barat berada pada angka 63,39% dibawah indeks kerukunan nasional yakni 67,65%. Angka indeks kerukunan ini diperoleh dari hasil pengukuran 3 (tiga) indikator yaitu: toleransi, kesetaraan dan kerjasama.⁴ Lebih jauh, laporan dari jumlah pengaduan pelanggaran hak atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) yang diterima Komnas HAM pada Januari-Desember 2016 berjumlah 97 pengaduan. Dari jumlah pengaduan tersebut, Jawa Barat menjadi daerah dengan jumlah pengaduan tertinggi sebanyak 21 pengaduan.⁵ Di Kota Bandung sendiri tercatat berbagai kebijakan yang diskriminatif terhadap warga Jaringan Ahmadiyah Indonesia, permasalahan perijinan pembangunan gereja,

¹ Rina Hemawati, dkk, 'Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung, dalam *Jurnal UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1, No.2 Desember 2016, 105-124.

² Badan Pusat Statistik Kota Bandung, *Kota Bandung dalam Angka*, (Bandung: Pemkot Bandung, 2017), 102.

³ Rahman, Taufiq. "'Indianization' of Indonesia in an Historical Sketch." *International Journal of Nusantara Islam* 1.2 (2013): 56-64.

⁴ Departemen Agama RI, *Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan Tahun 2016*, Badan Penelitian dan Pengembangan, (Jakarta: 2017), 12-14.

⁵ Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2016*, (Jakarta: 2016), 14-15.

pembubaran kegiatan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) umat Kristen di gedung Sabuga jalan Tamansari pada 6 Desember 2016.⁶

B. Tinjauan Teori

Penelitian Rina Hermawati dkk, menunjukkan bahwa indeks toleransi Kota Bandung termasuk pada kategori “tinggi”, yakni berada pada angka 3,82. Ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar.⁷ Pencapaian ini menunjukkan bahwa persepsi, sikap, dan kerja sama dalam interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung sudah berlangsung secara kondusif. Jarak sosial yang ada masih tergolong wajar karena kecenderungan penolakan terhadap pemeluk agama berbeda hanya berkaitan dengan ranah yang sangat pribadi atau berkaitan dengan identitas *in-group* dari suatu pemeluk agama. Dalam hal interaksi sosial lainnya, ada keterbukaan untuk menerima dan bergaul dengan pemeluk agama yang berbeda.

Senada dengan penelitian Rina Hermawati dkk, penelitian Maarif Institut juga menunjukkan bahwa Kota Bandung merupakan kota kedua yang paling Islami setelah Kota Yogyakarta. Kota Islami dalam pengertian Maarif Institut ini ialah kota yang bercirikan 3 hal yaitu: aman, sejahtera dan bahagia. Variabel aman, indikatornya ialah kebebasan beragama dan berkeyakinan, perlindungan hukum, kepemimpinan, pemenuhan hak publik perempuan, hak anak dan difabel. Variabel sejahtera, indikatornya pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan kesehatan. Sedangkan variabel bahagia, indikatornya berbagi dan kesetiakawanan serta harmonis dengan alam. Nilai Indeks Kota Islami diukur dalam skala ratusan (0-100) dapat diperoleh menggunakan pendekatan bobot nilai rata-rata dari masing-masing variabel. Nilai variabel aman di Kota Bandung ialah 77.50, nilai variabel sejahtera 76.92 dan nilai variabel bahagia 87.50. Berdasarkan ketiga nilai Variabel tersebut sehingga Indeks Kota Islami Kota Bandung ialah 80.64. Hal ini menempatkan Kota Bandung sebagai kota kedua yang paling Islami.

⁶ Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, *Laporan Tahunan Kebebasan...*, 52-53.

⁷ Rina Hemawati, dkk, *Toleransi Antar Umat...*, 121.

Perbedaan temuan sebagaimana yang telah di paparkan di atas, perlu disikapi dengan bijak, bukan dengan mempersoalkan keabsahan temuan yang dihasilkan, tapi dengan memaknai temuan tersebut sebagai indikasi bahwa masih terdapat potensi konflik dalam hubungan antar umat beragama di Kota Bandung. Berbagai studi yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama, termasuk sikap toleransi yang menjadi indikator dari kerukunan hidup umat beragama, masih menjadi persoalan bagi Kota Bandung.

Masyarakat dan pemerintah Kota Bandung harus mengatur dan mencari solusi dalam membangun keharmonisan sejati dan menyadari perbedaan sebelum terjadinya konflik. Oleh karena itu, seluruh komponen masyarakat Kota Bandung dituntut untuk mencari titik-titik tertentu yang memungkinkan adanya titik temu atau paling tidak kebersamaan, sehingga terbuka peluang untuk tumbuhnya sikap toleran dalam menyikapi pluralitas Kota Bandung. Dalam kondisi objektif inilah dialog antar umat beragama sangat diperlukan.

Sebagai usaha untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Kota Bandung, dialog keagamaan sangatlah penting. Bagaimana umat beragama Kota Bandung dapat bekerja sama, bila tidak saling mengenal satu sama lain, tidak saling memahami satu sama lain. Membangun hubungan antar umat beragama sangatlah mendesak bagi kehidupan bersama di Kota Bandung yang heterogen ini. Tidak ada satu kelompok umat beragama mana pun yang mampu menyelesaikan masalah-masalah kehidupan bersama secara sendirian. Sebab penyelesaian masalah yang ideal menuntut partisipasi seluas mungkin dari setiap umat beragama. Pilihan yang tersedia hanyalah membangun kehidupan harmoni sejati yang kokoh atau membiarkan kehidupan harmoni yang rapuh berkepanjangan.

Pentingnya dialog keagamaan sebagai suatu pondasi membangun keutuhan Kota Bandung telah banyak disadari oleh berbagai elemen masyarakat Kota Bandung. Sehingga telah banyak komunitas, organisasi baik yang berskala besar maupun kecil, telah mengagas dan mempraktekkan dialog keagamaan di Kota Bandung. Dialog keagamaan di Kota Bandung mencakup rentan waktu yang cukup luas dan beragam. Pada penelitian ini dipaparkan bagaimana gerakan dialog keagamaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sipil Kota Bandung.

Upaya dialog keagamaan yang dilakukan masyarakat sipil sebenarnya merupakan respons kritis terhadap keyakinan bahwa upaya pemerintah selama ini mengalami kegagalan. Sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda dalam memahami dialog keagamaan di Kota Bandung. Diantara komunitas atau organisasi tersebut ialah Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB). JAKATARUB merupakan sebuah nama yang di dalamnya bersemayam 'nilai' semangat yang selalu ingin berbuat. Sebuah nama yang ingin menebus harapan dan cita-cita kedamaian umat manusia dengan kesungguhan untuk melakukan sesuatu. Sebuah ikhtiar yang diidealisasikan untuk membawa kehidupan beragama ke arah yang lebih terbuka, santun, beradab, dan mampu turut menciptakan kedamaian sosial, keadilan manusia, dan kebersamaan dalam keragaman.⁸

Karena itu, menarik diteliti sebagaimana dengan permasalahan-permasalahan yang telah disampaikan di awal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data diperoleh dari data lapangan dan studi pustaka. Dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Kerangka teori yang digunakan adalah teori mobilisasi sumberdaya dan teori proses framing. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan strategi dan taktik yang dilakukan aktivis gerakan dialog keagamaan JAKATARUB, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat gerakan dialog keagamaan JAKATARUB dan mengetahui kontribusi gerakan dialog keagamaan JAKATARUB terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bandung.

C. Hasil dan Pembahasan

Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) didirikan tidak terlepas dari kondisi sosial dan politik Indonesia pada tahun 1998 sampai tahun 2000-an. JAKATARUB didirikan karena ada beberapa peristiwa yang menjadi latarbelakang berdirinya. Peristiwa yang paling mempengaruhi adalah peristiwa reformasi pada tahun 1998, dimana saat itu tumbangnya kekuasaan Presiden Soeharto oleh berbagai gerakan mulai dari gerakan massa mahasiswa hingga akhirnya keputusan di tingkat

⁸ Anik Farida, Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat, dalam *jurnal Al-Qalam* Vol. 21, No. 1, Juni 2015.

parlemen. Hal ini tidak hanya berdampak terhadap keadaan sosial dan politik di Indonesia, namun berdampak juga terhadap kehidupan umat beragama di Indonesia.

Fenomena sosial pasca reformasi membuat bangkitnya organisasi masyarakat sipil. Pemerintahan orde baru sangat mengutamakan stabilitas negara, walaupun bukan berarti selama itu tidak ada kecurigaan dan perseteruan antara umat beragama. Dengan segala cara pemerintah menghentikan konflik dan perseteruan yang terjadi. Dengan demikian, pemerintah menciptakan iklim dan pencitraan bahwa tidak ada konflik apapun di Indonesia. Dalam sistem pemerintahan orde baru ini terjadi kerapuhan simpul-simpul primordial yang telah berhasil membentuk kesatuan komunitas dalam suatu kelompok. Akibatnya ketika sistem pemerintahan tersebut tumbang tidak ada yang bisa menahan terjadinya konflik, karena pemerintah sebagai satu-satunya alat yang selama itu dapat merendam konflik sudah tidak ada.⁹

Sedangkan pemerintahan Indonesia pada masa reformasi belum bisa merendam berbagai konflik agama yang terjadi. Berbagai konflik yang terjadi menjelang reformasi dan setelah reformasi, seperti konflik di Ambon, Poso, Situbondo, Tasikmalaya dan sebagainya. Konflik di Tasikmalaya misalnya, konflik ini merupakan konflik sosial yang membawa agama dan etnis sebagai pemicunya. Konflik di Tasikmalaya ini terjadi antar etnis Cina, Batak dan masyarakat lokal. Penyebab konflik ini awalnya terjadi pemukulan terhadap ustad Mahmud, seorang putra KH Makmun pimpinan pondok pesantren di Condong. Selanjutnya konflik ini meluas terhadap beberapa kelompok agama dan etnis yang mengakibatkan tiga warga sipil tewas, tiga geraja di bakar, enam tempat ibadah rusak, duapuluh gedung instansi rusak, ratusan toko dibakar, ratusan kendaraan dibakar dan puluhan rumah masyarakat dibakar.¹⁰ Memahami kondisi ini sebagian kecil masyarakat merasa bahwa peningkatan dialog dan kerjasama antar umat beragama sungguh diperlukan.

Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) didirikan bermula dari serangkaian workshop tentang keberagaman dan toleransi yang diadakan Masyarakat Dialog Antar Agama (MADIA), *Institute for Culture and Religion Studies* (INCRES) dan *The Asia Foundation* pada 10-12 November 2000 di Pesantren Al-Wasilah, Garut.

⁹ Toriq Hadad (Ed), *Amarah Tasikmalaya Konflik Di Basis Islam*, (Tasikmalaya: Institut Studi Arus Informasi, 1998), 29.

¹⁰ Toriq Hadad (Ed), *Amarah Tasikmalaya Konflik...*, 29.

Workshop ini diikuti sekitar 30 orang yang terdiri dari perwakilan berbagai agama dan kepercayaan di Jawa Barat seperti agama Hindu, Budha, Konghucu, Katolik, Kristen, Penghayat Kepercayaan Baha'i, Ahmadiyah, Islam dan berbagai perwakilan pesantren. Workshop ini berupa masukan dari narasumber, diskusi panel dan diskusi kelompok.¹¹

Tujuan diadakannya workshop adalah demi mendorong kerukunan agama dalam konteks pengenalan yang mendalam sekaligus kerja sama yang strategis. Lebih jauh lagi tujuan diadakannya workshop ialah untuk membaca tantangan dan masa depan dialog antar-agama dalam konteks kebudayaan Jawa Barat. Mulai dari teologis, interpretasi doktrin agama, keterlibatan negara yang diskriminatif, kesenjangan sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat, hambatan kultur pergaulan, dan sebagainya.

Selama workshop timbul kesadaran untuk membangun dan membuat jejaring yang walaupun cair dan tidak formal tapi cukup mewakili elemen dan para pimpinan agama. Rekomendasi dari pertemuan itu mengisyaratkan bahwa daerah Jawa Barat membutuhkan gerakan-gerakan cair untuk meng-*counter* pemicu konflik agama. Selain itu jejaring tersebut juga diharapkan dapat memberikan wawasan keberagamaan kepada masyarakat dengan benar.

Selanjutnya dilaksanakan kembali workshop pada 20-22 April 2001 di Vihara Vipassana Graha, Lembang. Rangkaian workshop ini muncul atas niatan para tokoh agama serta budayawan nasional dari Jawa Barat yang disokong oleh alm. K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Workshop ini dihadiri oleh sejumlah pemimpin agama dan kaum muda dari berbagai komunitas keagamaan di Jawa Barat. Hasil dari workshop ini adalah rekomendasi untuk membentuk tim *Ad Hoc* bagi jejaring yang diharapkan.

Setelah selesai pelaksanaan beberapa workshop di atas, para peserta workshop kemudian mengadakan pertemuan kembali pada 12 Mei 2001 di Aula Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perwan Maria, Bandung. Pada pertemuan ini belum menentukan nama bagi jejaringan yang diharapkan. Barulah pada pertemuan selanjutnya pada tanggal 30 Juni 2001 di tempat yang sama ditentukan nama JAKATARUB. Aktivis muda yang mengkodinir pembentukan kepengurusan awal

¹¹ Wawan Gunawan, dkk, "*Jaringan Kerja Antar Umat Beragama*", (Bandung: Divisi Media JAKATARUB, 2015), 3.

adalah Syaiful Huda Syafii dan Hasyim. Sedangkan nama yang terpilih menjadi koordinator pertama adalah Damianus J. Hali seorang Katolik, dibantu oleh Syaiful Huda Syafii seorang muslim dan Eli Setiawati dari kelompok Penghayatan Kepercayaan sebagai sekretaris.¹² Walaupun nama JAKATARUB baru ditentukan pada tanggal 30 Juni 2001, namun tanggal 12 November 2000 tetap dipilih sebagai hari jadi JAKATARUB.

Nama JAKATARUB sendiri merupakan nama tokoh legendaris *Jakatarub*¹³ yang dikenal sebagai seorang cerdas dan lincah. JAKATARUB merupakan sebuah nama yang di dalamnya bersemayam ‘nilai’ semangat yang selalu ingin berbuat. Sebuah nama yang ingin menebus harapan dan cita-cita kedamaian umat manusia dengan kesungguhan untuk melakukan sesuatu. Sebuah ikhtiar yang diidealisasikan untuk membawa kehidupan beragama ke arah yang lebih terbuka, santun, beradab, dan mampu turut menciptakan kedamaian sosial, keadilan manusia, dan kebersamaan dalam keragaman.¹⁴ JAKATARUB berharap agar menjadi “makna kecil” ketika keberlangsungan hidup damai semakin terkikis tipis. Selain itu juga sebagai “makna besar” dalam ikhtiar menjemput masa depan dialog agama-agama di Indonesia yang lebih baik. Khususnya di Tatar Pasundan. JAKATARUB bertujuan untuk menghadirkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama dengan pengenalan yang mendalam antar satu sama lain.

Sejak tahun 2014 sampai sekarang, secara garis besar program yang dilaksanakan JAKATARUB terbagi menjadi empat pilar, yaitu: pilar teologi, pilar kebangsaan, pilar kebudayaan, dan pilar media.¹⁵ Pilar teologi dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti seminar, diskusi, dialog dan kunjungan ke berbagai

¹² Hasim Adnan, Dindin dan Syaiful Huda merupakan aktivis PMII Kota Bandung. Mereka merupakan pendiri JAKATARUB. Namun, sejak tahun 2006 ketiga pendiri JAKATARUB ini sudah tidak aktif lagi dan sekarang telah aktif dalam kepengurusan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) wilayah Jawa Barat. Syaiful Huda sendiri saat ini menjabat sebagai ketua DPW PKB Jawa Barat Periode 2017-2022. Hasim Adnan dan Didin sekarang berkerja dengan Syaiful Huda. (Wawancara dengan Wawan Gunawan Presidium JAKATARUB, Bandung, 22 Juli 2018)

¹³ Legenda Jakatarub adalah salah satu cerita rakyat yang diabadikan dalam naskah populer sastra Jawa Baru, *Babad Tanah Jawi*. Naskah *Babad Tanah Jawi* ini merupakan naskah sejarah Kesultanan Mataram. Sebagian isi naskah ini memang mendekati fakta sejarah. Namun, kisah-kisah lainnya cenderung bersifat khayal, terutama seputar Kerajaan Majapahit. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Legenda_Jaka_Tarub diakses 23 September 2018.

¹⁴ Anik Farida, Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat, dalam *jurnal Al-Qalam* Vol. 21, No. 1, Juni 2015.

¹⁵ Wawan Gunawan, dkk, *Jaringan Kerja Antar...*, 18.

komunitas agama yang ada di Kota Bandung. Melalui pilar teologi ini, keluarga besar JAKATARUB diajak untuk belajar memahami perbedaan doktrin antar agama yang berbeda satu sama lain dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dilakukan sebagai upaya menghilangkan prasangka negatif tentang kelompok agama lain di luar agama yang mereka yakini. Dialog teologi dibicarakan secara terbuka di JAKATARUB untuk memberikan ruang agar dapat memahami keragaman keyakinan orang lain, tanpa harus merasa takut bahwa mereka akan diajak untuk berpindah pada keyakinan orang lain tersebut.

JAKATARUB menyadari bahwa toleransi dan keberagaman perlu ditempatkan pada pijakan dan bingkai kebangsaan. Bagi JAKATARUB semua umat beragama berhak untuk hidup di Indonesia selama menjadi warga negara yang baik. Pilar kebangsaan ini dipandang penting karena kerukunan suatu bangsa dapat terwujud bila bangsa tersebut mampu memanfaatkan dengan baik keberagamannya. Pada tahun 2014, JAKATARUB telah berkerjasama dengan sejumlah mitra strategis guna menguatkan pemahaman kebangsaan sebagai pijakan sekaligus bingkai gerakan toleransi. JAKATARUB telah menjalin kerjasama dengan alumnus LEMHANAS dan Pemerintah Kota Bandung untuk melaksanakan program bersama.

Pilar kebudayaan diselenggarakan dalam beragam kegiatan yang bertema kebudayaan, baik kebudayaan yang populer maupun kebudayaan tradisional. Pada beberapa kegiatan kebudayaan, JAKATARUB berkerja sama dengan berbagai mitra komunitas kebudayaan. Misalnya, pada acara nonton film bersama yang bertemakan toleransi dan perdamaian, kegiatan ini dilaksanakan atas kerjasama JAKATARUB dengan komunitas LayarKita. Di antara film yang pernah ditayangkan ialah film yang berjudul “Mata Tertutup” produksi Garin Nugroho dengan Maarif Institute.¹⁶ Setelah selesai menayangkan film, selanjutnya diselenggarakan diskusi santai tentang film tersebut.

JAKATARUB juga melakukan program dalam bidang media. Pilar media ini ditujukan sebagai alat untuk mempublikasikan keberadaan komunitas dan juga

¹⁶ Film ini menceritakan tentang organisasi radikal yang merekrut anak muda untuk mencapai tujuan mereka. Relevansi film ini dalam kerukunan antar umat beragama terletak pada betapa bahayanya bila anak muda terlibat dalam pemikiran organisasi radikal seperti yang ditampilkan dalam film ini. Sehingga yang diharapkan setelah menonton film ini, anak muda dapat berhati-hati akan bahaya organisasi radikal di sekitar mereka.

mensosialisasikan program-program yang dilakukan JAKATARUB. Pada pilar media dipilih beberapa program yang populer dan dapat menjangkau anak muda dengan memanfaatkan media online seperti website, blog, vlog dan media sosial seperti facebook, instagram, twitter, whatshap dan lain-lain. Penggunaan media online dan media sosial cukup efektif dalam menyampaikan gagasan dan membuka ruang dialog yang lebih terbuka di kalangan anak muda Kota Bandung.¹⁷ Pilar media juga diharapkan dapat menjadi alternatif di tengah banyaknya media online yang menebar kebencian terhadap agama yang berbeda.

Strategi dan Taktik Dialog

Bila diperhatikan berdasarkan indikator suatu gerakan sosial, maka JAKATARUB termaksud gerakan sosial. Menurut Locher, ada tiga indikator dalam menilai suatu perilaku kolektif termaksud gerakan sosial atau bentuk kolektif lainnya, yaitu: aspek pengorganisasian, aspek pertimbangan dan aspek daya tahan.¹⁸ Memahami tiga indikator Locher ini, JAKATARUB dapat dikatakan sebagai suatu gerakan sosial. Paling tidak ada tiga alasan, yang pertama, JAKATARUB dari sejak didirikan sampai sekarang selalu di organisir secara baiak, terjadi pembagian tugas bagi para aktornya, serta ada pemimpin yang jelas setiap periodenya. Kedua, atas dasar pertimbangan terhadap keterlibatan partisipan, JAKATARUB selalu melakukan rekrutmen anggota dan selalu berusaha mencari dukungan orang banyak. Ketiga, sejak berdirinya pada tahun 2001 sampai sekarang, ini membuktikan bahwa JAKATARUB telah memiliki daya tahan yang kuat dalam gerakan mereka.

Menurut John J. Maconis berdasarkan dari hasil kajian beberapa peneliti seperti Blumer, Mauss, dan Tilly, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses gerakan sosial, yakni: tahap kemunculan, tahap penggabungan, tahap birokratisasi, dan tahap Penurunan.¹⁹ Memahami teori ini, gerakan dialog keagamaan JAKATARUB telah melalui tiga tahapan dalam proses gerakannya, yaitu: tahapan kemunculan, tahap penggabungan dan tahapan birokratisasi. Mengapa gerakan

¹⁷ Media sosial yang cukup efektif ialah youtube dan instagram. Media yang dimiliki JAKATARUB bisa diakses di halaman youtube dengan nama pencarian BDGLautanDamai. Sedangkan instagram juga bisa dicari dengan nama @BdgLautan Damai.

¹⁸ David A. Locher, *Collective Behavior*, (New Jersey: Prentice Hall, 2002), 231.

¹⁹ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), 26-28.

dialog keagamaan JAKATARUB belum pada tahapan penurunan. Hal ini dimungkinkan karena beberapa alasan berikut. Pertama, gerakan dialog keagamaan JAKATARUB dianggap belum berhasil dalam mencapai tujuannya. Kedua, tidak adanya pertentangan dalam internal JAKATARUB. Ketiga, tidak adanya kooptasi atas pemimpin gerakan dialog keagamaan JAKATARUB. Keempat, karena masih kuatnya JAKATARUB menghadapi tekanan, terutama dari pihak eksternal.

Tahap kemunculan dapat dijelaskan dari sejarah awal berdirinya JAKATARUB sampai tahun 2012. Tahap penggabungan terlihat dari proses mobilisasi sumberdaya yang dilakukan oleh aktor dan partisipan JAKATARUB. Tahap penggabungan ini berkisar antara tahun 2013-2017. Proses mobilisasi sumberdaya dilakukan aktor-aktor gerakan dialog keagamaan JAKATARUB dengan cara pembagian kerja sesama mereka. Pada proses mobilisasi ini, JAKATARUB melakukan rekrutmen keanggotaan melalui perkemahan lintas iman yang dilakukan sekali dalam setahun. Untuk mobilisasi keuangan, JAKATARUB berusaha memperbanyak kerja sama dengan para mitra aktif mereka. Selain itu, dengan berbagai media yang mereka miliki JAKATARUB juga meyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian kepada kelompok sasaran, sebagai upaya untuk memobilisasi simpati dari kelompok eksternal.

Selanjutnya, pada tahap birokratisasi terlihat dari perubahan struktur organisasi yang berawal dari karisma pemimpin berubah menjadi struktur organisasi yang berdasarkan pembagian kerja dari staf-staf yang kompeten. Sejak tahun 2008 sampai 2017, yang sangat mendominasi ialah karisma seorang Wawan Gunawan yang merupakan Koordinator Pengurus Harian JAKATARAUB. Namun pada tahun 2018, saat perubahan struktur pengurusan harian yang awalnya diketuai oleh Wawan Gunawan digantikan oleh Risdo. Terjadi perubahan kepemimpinan dalam JAKATARUB, yang awalnya karisma seorang Wawan Gunawan berubah menjadi pembagian kerja yang lebih kompeten dari setiap aktor-aktor JAKATARAUB lainnya.

Memahami tahapan-tahapan gerakan yang telah dilalui oleh JAKATARUB di atas, dapat terlihat bagaimana strategi dari gerakan dialog keagamaan JAKATARUB. Pada tahap kemunculan, strategi yang dilakukan yaitu memperluas jaringan. Hal ini bisa dipahami dari faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya JAKATARUB dan

juga dapat terlihat dari pemilihan kata “Jaringan” yang digunakan dalam penamaan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB). Pada tahap penggabungan, strategi gerakan dialog keagamaan JAKATARUB ialah mobilisasi sumberdaya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk usaha mobilisasi sumberdaya yang dilakukan oleh akto-aktor JAKATARUB. Baik sumberdaya moral, sumberdaya budaya, sumberdaya organisasi, sumberdaya manusia maupun sumberdaya material. Sumberdaya-sumberdaya inilah yang dimobilisasi oleh aktor JAKATARUB dalam usaha untuk mewujudkan tujuan gerakannya. Pada tahap birokratisasi, strategi gerakan dialog keagamaan JAKATARUB ialah perubahan struktur organisasi yang berawal dari karisma pemimpin berubah menjadi struktur organisasi yang berdasarkan pembagian kerja dari staf-staf yang kompeten. Hal ini terlihat saat perubahan struktur pengurusan harian yang awalnya diketuai oleh Wawan Gunawan digantikan oleh Risdo pada tahun 2017.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat terlihat strategi gerakan dialog keagamaan JAKATARUB ialah memperluas jaringan, mobilisasi sumberdaya dan merubah struktur organisasi. Selanjutnya strategi JAKATARUB, diturunkan kepada bagian-bagian kecil dari setiap langkah gerakan. Bagian-bagian tersebut ialah pelaksanaan program-program yang bekerja sama dengan mitra-mitra JAKATARUB dan menyampaikan makna dari isu-isu prioritas gerakan kepada kelompok sasaran. Penyampaian makna dilakukan agar kelompok sasaran dapat memahami dan berpartisipasi terhadap gerakan dialog keagamaan JAKATARUB. Penyampaian makna terkait isu-isu yang dibicarakan dalam dialog keagamaan JAKATARUB dilakukan dengan berbagai cara, seperti kampanye kreatif di berbagai kegiatan, penerbitan buku *Dialog 100: 100 Kisah Persahabatan Lintas Iman* dan buku *12 Kisah Perjalanan Menuju Damai; Melangkahi Luka*, serta dengan pembuatan Remi Perdamaian. Dalam proses penyampaian makna dapat diketahui proses framing yang dilakukan aktor JAKATARUB melalui media-media yang mereka miliki. Pada pelaksanaan program-program dan penyampaian makna merupakan taktik dari gerakan dialog keagamaan JAKATARUB.

²⁰ Ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dilapangan, serta berdasarkan hasil wawancara dengab beberapa Narasumber seperti, Wawan Gunanwan, Yunita, Sony Hermawan dan Aphrem Risdo M. Simangunsong.

Sejak awal pembentukannya pada tahun 2001 sampai tahun 2018, JAKATARUB sudah mengalami tiga generasi. Generasi pertama yaitu generasi Didin, Hasyim, Huda dan lainnya.²¹ Generasi kedua ialah generasi Wawan, Sonny, Yunita dan lainnya.²² Generasi ketiga ialah generasi Risdo dan lainnya.²³ Sebenarnya sudah ada beberapa mitra yang telah berkerjasama dengan JAKATARUB saat generasi pertama. Namun, dalam rentan waktu tahun 2007-2010 yang merupakan tahun-tahun sulit bagi JAKATARUB mengakibatkan komunikasi dengan berbagai mitra yang ada sudah mulai terputus. Baru kemudian pada tahun 2011, mitra-mitra yang sudah ada sebelumnya dijalin komunikasi kembali dan dilakukan juga komunikasi dengan mitra-mitra yang baru.²⁴

Pada tahun 2011 yang menjadi aktor dalam memperluas jaringan ialah Wawan, Sonny dan Yunita. Kemudian tahun 2012 ada dua aktor lagi yang membantu memperluas jaringan dalam gerakan dialog keagamaan JAKATARUB, yaitu Akim dan Firman. Lima aktor ini menjalankan bagian mereka masing-masing. Saat itu Wawan memperluas jaringan dengan lembaga-lembaga keislaman dan keyakinan lain yang berkaitan dengan Islam. Yunita memperluas jaringan dengan gereja-gereja seperti GKP, Katolik dan lembaga kepemudaan Katolik, serta Komunitas kebudayaan di Bandung. Sonny memperluas jaringan pada gereja-gereja kecil dari agama Barat. Akim banyak kenalan dengan jaringan agama-agama Timur. Dan Firman lebih ke GKI, karena Firman salah satu pengurus GKI Kota Bandung dan selanjutnya menjadi pengurus GKI Jawa Barat.²⁵

²¹ Hasim Adnan, Dindin dan Syaiful Huda merupakan aktivis PMII Kota Bandung. Mereka merupakan pendiri JAKATARUB. Namun, sejak tahun 2006 ketiga pendiri JAKATARUB ini sudah tidak aktif lagi dan sekarang telah aktif dalam kepengurusan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) wilayah Jawa Barat. Syaiful Huda sendiri saat ini menjabat sebagai ketua DPW PKB Jawa Barat Periode 2017-2022. Hasim Adnan dan Didin sekarang berkerja dengan Syaiful Huda. (Wawancara dengan Wawan Gunawan Presidium JAKATARUB, Bandung, 22 Juli 2018)

²² Wawan Gunawan, Yunita dan Sony Hermawan merupakan generasi kedua di JAKATARUB setelah generasi Hasim, Didin dan Huda. Wawan mulai bergabung JAKATARUB pada tahun 2006, setelah tahun 2008 mulai aktif dan menjadi Koordinator Pengurus Harian selama 2008-2017. Sedangkan Yunita dan Sony Hermawan merupakan alumnus Perkemahan Lintas Iman Tahun 2008, sejak mengikuti perkemahan tersebut, keduanya mulai aktif di JAKATARAUB sampai sekarang.

²³ Generasi ketiga di JAKATARUB ialah angkatan Risdo, mereka merupakan alumnus Perkemahan Lintas Iman tahun 2010. Saat ini pengurus harian JAKATARAUB banyak dari generasi ketiga ini.

²⁴ Wawancara dengan Ignatius Sonny Hermawan (Pengurus JAKATARUB), Bandung, 24 Juli 2018.

²⁵ Wawancara dengan Theresia Yunita Tan (Pengurus Unit Usaha JAKATARUB), Bandung, 22 Juli 2018.

Selain memperluas jaringan, JAKATARUB juga memobilisasi sumberdaya material dan non material yang dimiliki dalam upaya mewujudkan tujuan gerakannya. Sumberdaya material seperti sekretariat dan keuangan, sedangkan sumberdaya non material seperti partisipan, komitmen moral, simpati dari masyarakat, dukungan dari berbagai lembaga dan tokoh, anggota, dan kepemimpinan. Sumberdaya-sumberdaya ini di mobilisasi oleh aktor-aktor JAKATARUB dengan baik. Sehingga JAKATARUB masih eksis sampai saat ini.

Awalnya setiap pertemuan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh JAKATARUB, biasanya tidak tetap di satu lokasi. Tapi sejak Februari 2018, JAKATARUB telah memiliki sekretariat sendiri di Jalan Sukasenang Raya No.11A, Kota Bandung. Selain sekretariat, juga ada Kedai Amorfati sebagai bagian dari divisi Wirausaha JAKATARUB dalam mengelola dana. Di sekretariat ini sebenarnya bukan hanya JAKATARUB saja, namun ada beberapa komunitas lain yang berbagi ruangan. Khusus untuk JAKATARUB ada satu ruangan di samping Kedai Amorfati.²⁶

JAKATARUB merupakan komunitas yang tidak punya dana tetap, umumnya dana dalam kegiatan bersumber dari sumbangan pengurus atau mitra JAKATARUB. Program-program rutin seperti Youth Interfaith Camp dan Bandung Lautan Damai (BALAD) dananya berasal dari beberapa lembaga mitraan JAKATARUB seperti GKI, Keuskupan Bandung, Universitas Kristen Maranatha dan beberapa lainnya. Untuk laporan keuangan sendiri, Setiap tahun ada laporan keuangan, ada juga laporan pre-event seperti BALAD yang memang event besar.²⁷

Sumberdaya yang dimobilisasi JAKATARUB juga berupa para anggota dan partisipan. Di JAKATARUB tidak ada mekanisme tertentu dalam rekrutmen keanggotaan. Secara prinsip sistem perekrutan keanggotaan adalah dengan cara kekerabatan, kekeluargaan dan jejaring yang dimiliki. Walaupun demikian, ada dua tipe perekrutan di JAKATARUB. *Pertama*, melalui kegiatan Youth Interfaith Camp, peserta kegiatan ini berasal dari Jawa Barat. Kalau peserta khusus Kota Bandung follow up-nya adalah bergabung di JAKATARUB. Tipe *kedua*, adalah saat kerjasama

²⁶ Wawancara dengan Theresia Yunita Tan (Pengurus Unit Usaha JAKATARUB), Bandung, 22 Juli 2018.

²⁷ Wawancara dengan Wawan Gunawan (Presidium JAKATARUB), Bandung, 22 Juli 2018.

dalam berbagai kegiatan, misalkan seperti di BALAD, kegiatan ini melibatkan banyak anak-anak muda dari berbagai komunitas. Setelah selesai kegiatan BALAD, pelan-pelan anak-anak muda tersebut *enjoy* di JAKATARUB dan akhirnya menjadi anggota JAKATARUB.

Keanggotaan di JAKATARUB dapat dipahami dalam tiga lingkaran, lingkaran pertama ialah lingkaran keluarga besar, lingkaran kedua adalah lingkaran yang lebih intents dengan kegiatan JAKATARUB dan lingkaran ketiga adalah lingkaran inti. Lingkaran pertama lingkaran keluarga besar, ini orang-orang yang sering mengikuti kegiatan JAKATARUB kisaran anggotan 100-200 orang. Lingkaran kedua adalah lingkaran yang lebih intens yakni orang-orang yang memiliki historis dan ikatan kerja bersama dengan JAKATARUB. Jadi meraka kita sebut sebagai *sportif team* yang sering dilibatkan dalam event-event rutin dan kegiatan-kegiatan penting. Dan yang terakhir, lingkaran inti yakni pengurus hariannya, untuk pengurus harian sendiri sekitar belasan orang, dan beberapa pendiri JAKATARUB masih terlibat langsung seperti presidium, para penasehat, para dewan pakar, dan pemimpin di lembaga masing-masing mitra JAKATARUB.²⁸

Kepemimpinan dalam JAKATARUB merupakan bagian yang menjadi media untuk memobilisasi sumberdaya yang ada. Model kepemimpinan dalam JAKATARUB ialah model kedekatan satu sama lain, tidak hirarki. Pengurus JAKATARUB selalu menyampaikan bahwa JAKATARUB itu milik bersama, semangatnya adalah memperjuangkan hak bersama yang diperjuangkan bersama juga. Karena itu setiap kegiatan yang diadakan oleh JAKATARUB selalu bersifat terbuka untuk mendengarkan aspirasi setiap anggota. Hal ini yang menjadikan JAKATARUB tetap eksis sampai sekarang ini.

Selain memperluas jaringan dan mobilisasi sumberdaya, strategi JAKATARUB dalam gerakannya juga ialah perubahan struktur kepengurusan harian. Hal ini dilakukan guna memahami arena gerakan yang selalu berubah. Karena itu JAKATARUB terus berinovasi, termaksud bidang apa saja yang mesti dikembangkan. Struktur kepengurusan harian awal berdirinya JAKATARUB dan kepengurusan harian sekarang sangat berbeda.

²⁸ Wawancara dengan Aphrem Risdo M. Simangunsong (Sekretaris Jendral JAKATARUB), Bandung, 22 Juli 2018.

Struktur kepengurusan JAKATARUB pada awal berdirinya, berdiri atas koordinator, sekretaris, bendahara dan beberapa bidang program. Tahun 2014 struktur kepengurusan harian JAKATARUB dirubah. Perubahan terjadi dengan adanya tambahan bidang teologi, kebudayaan dan pengelolah dokumentasi. Pada struktur kepengurusan harian tahun 2018 terjadi perubahan lagi, khususnya penambahan bidang wirausaha. Untuk lebih jelas berikut perbandingan struktur kepengurusan harian JAKATARUB seja awal berdiri, tahun 2014, dan tahun 2018:

Tabel 1
Perubahan Struktur Pengurus Harian JAKATARUB

No	Struktur Pengurusan Harian JAKATARUB		
	Awal Berdiri	Tahun 2014	Tahun 2018
1.	Koordinator	Koordinator	Sekretaris Jendral
2.	Sekretaris	Sekretaris	Wakil Sekjen
3.	Bendahara	Bendahara	Bendahara
4.	Penguatan Jaringan	Pengelolah Jaringan	Bidang Jaringan
5.	Program <ul style="list-style-type: none"> • Kajian • Publikasi/Kampanye • Peduli Sosial • Pemberdayaan Ekonomi • Pendidikan Masyarakat 	Pengelola Program <ul style="list-style-type: none"> • Teologi • Media • Wawasan Kebangsaan • Kebudayaan 	Bidang Internal dan PSDM
6.	-	Dokumentasi dan Data	Bidang Media
7.	-	-	Bidang Wirausaha

Sumber: dikelola dari Catatan Tahunan JAKATARUB

Faktor Pendukung Dialog

Faktor *pertama* yang mendukung gerakan JAKATARUB ialah regenerasi, dari awal berdiri sampai saat ini sudah terjadi tiga generasi di JAKATARUB secara terus-menerus berganti. Faktor *kedua*, jaringan JAKATARUB yang luas juga menjadi pendukung. Kerjasama dengan mitra-mitra membuat JAKATARUB lebih banyak ruang geraknya dalam upaya melakukan dialog keagamaan. Faktor *ketiga*, di JAKATARUB diterapkannya sistem kekerabatan yang cair, sehingga membuat para anggotanya nyaman dan bebas mengutarakan apa yang menjadi keresahan mereka tanpa harus takut ada tekanan dari pihak lain. Hal ini menimbulkan rasa kepemilikan bersama atas JAKATARUB. Faktor *keempat*, saat ini telah banyak komunitas maupun organisasi yang berbicara tentang toleransi sehingga telah timbul

keterbukaan masyarakat terhadap dialog keagamaan. Berikut penjelasan tentang faktor-faktor pendukung gerakan dialog keagamaan JAKATARUB:

1. Regenerasi Anggota dan Pengurus

Dalam menjalankan roda kepengurusan JAKATARUB memiliki sistem rekrutmen anggota dengan cara yang alami dan terbuka, sehingga banyak dari anggota JAKATARUB yang berasal dari bermacam-macam kalangan, latar belakang, agama dan keyakinan. Khusus untuk pengurus harian, sebenarnya tidak ada sistem baku, biasanya yang menjadi pengurus harian ialah anggota-anggota yang pernah mengikuti perkemahan lintas agama.

Komunitas pada dasarnya digunakan sebagai wadah atau tempat untuk orang-orang berkumpul secara rasional, dipimpin dan terkendali untuk mencapai tujuan bersama. Seperti halnya JAKATARUB yang telah mengalami tiga generasi dari awal berdiri sampai saat ini. Selalu ada generasi muda yang merasa bahwa gerakan dialog keagamaan itu penting. Ada banyak anak muda yang memang serius bergabung di gerakan ini sebagai relawan.²⁹ Anak-anak muda dengan tenaga dan semangat yang masih bagus untuk membantu kegiatan yang ada di JAKATARUB. Seperti generasi Risdo kebawah itu sangat bagus sekali.³⁰

Selalu ada generasi baru yang serius untuk berkontribusi di JAKATARUB merupakan faktor penting yang mendukung gerakan dialog keagamaan JAKATARUB. Keanggotaan JAKATARUB sendiri dapat dipetakan dalam tiga lingkaran, lingkaran pertama lingkaran keluarga besar, ini orang-orang yang sering mengikuti kegiatan JAKATARUB kisaran anggotan 100-200 orang. Lingkaran kedua adalah lingkaran yang lebih intens yakni orang-orang yang memiliki historis dan ikatan kerja sama dengan JAKATARUB. Mereka disebut sebagai *sportif team* yang sering dilibatkan dalam event-event rutin dan kegiatan-kegiatan penting. Dan yang terakhir, lingkaran inti yakni pengurus hariannya, untuk pengurus harian sendiri sekitar belasan orang.

²⁹ Wawancara dengan Theresia Yunita Tan (Pengurus Unit Usaha JAKATARUB), Bandung, 28 Juli 2018.

³⁰ Wawancara dengan Wawan Gunawan (Presidium JAKATARUB), Bandung, 22 Juli 2018.

2. Jaringan yang Luas

Selain regenerasi, jaringan juga merupakan faktor pendukung dalam gerakan dialog keagamaan JAKATARUB. Untuk mencapai tujuannya JAKATARUB tetap berkerjasama dengan beberapa komunitas atau organisasi lainnya. Menurut Wawan Gunawan, JAKATARUB telah berjejaring dengan banyak lembaga dan itu sangat luar biasa seperti Askara, Yayasan Rahmatan Lilalamin, LBH Bandung, Sapa Institute, Institute Perempuan, Fatayat NU. Kerjasama dengan mitra-mitra yang telah terjalin inilah membuat gerakan JAKATARUB semakin bagus.³¹

JAKATARUB telah bermitra aktif dengan Lembaga Keagamaan, Lembaga atau komunitas kebudayaan dan beberapa lembaga swadaya masyarakat serta lembaga pendidikan. Sejak tahun 2014, JAKATARUB telah berkerja sama dengan mitra aktif yang terdiri dari lembaga keagamaan seperti: PCNU Bandung, Sinode Gereja Kristen Pasundan (GKP), Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kebonjati, Majelis Agama Konghucu Indonesia (MAKIN) Bandung, Jama'ah Ahmadiyah (JAI) Indonesia Wilayah Priangan Barat, Komisi Hubungan Antar Kepercayaan dan Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung, Paroki St. Laurentius, Gereja Katedral St. Petrus Bandung, Paroki St. Mikael, JAI Bandung, Masyarakat Baha'i Bandung, Komunita Budidaya, Vihara Dharma Rhamzy, Vihara Tanda Bhakti dan Tao Kwan Sinar Mulia.

Lembaga atau komunitas kebudayaan Layar Kita, Museum Konferensi Asia-Afrika (MKAA) dan Aliansi Bandung Lautan Damai (BALAD). Lembaga swadaya masyarakat seperti Dian/Interfidei (*Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia*), KOMNAS Perempuan, SAPA Institute, Forum Lintas Agama Deklarasi Sancang (FLADS), Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung, Peace Generation, dan Jaringan Gusdurian. Dan juga lembaga pendidikan seperti Universitas Kristen Maranatha, BEM Universitas Islam Bandung (UNISBA), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Parayangan, FISIP Universitas Padjajaran dan Telkom University.

³¹ Askara (Apresiasi Kelompok Anak Juara) merupakan komunitas yang fokus pada kegiatan anak-anak. Yayasan Rahmatan lilalamin ialah yayasan yang didirikan sebagai salah satu media untuk mengkaji dan menerapkan kembali hakikat bertauhid yang berdasarkan Rahmat bagi semua alam. Sedangkan SAPA Institut ialah suatu lembaga yang fokus terhadap penanganan kasus-kasus perempuan. Baik untuk pendampingan atau advokasi korban dan sebagainya. Wawancara dengan Wawan Gunawan (Presidium JAKATARUB), Bandung, 22 Juli 2018.

3. Sikap Kekerabatan dan Rasa Memiliki

Setiap pengurus dan anggota JAKATARUB memiliki sifat kekerabatan yang sangat baik, yang telah menjadi ciri khas dari JAKATARUB itu sendiri. Selain itu, di JAKATARUB juga ditanamkan rasa kepemilikan bersama atas JAKATARUB. Sehingga setiap anggota merasa nyaman dan ingin berkontribusi lebih dalam setiap kegiatan-kegiatan JAKATARUB. Seperti hasil wawancara yang disampaikan Risdo tentang sikap kekerabatan dan rasa memiliki di JAKATARUB:

Secara internal yang mendukung ialah sifat kekerabatan di JAKATARUB. Kita sifatnya sangat sukarelawan dan sangat percaya bahwa kita tidak ada niatan apa-apa, karena kita tidak dapat apa-apa dari JAKATARUB, tidak mendapatkan keuntungan materi finansial dari kegiatan-kegiatan. Semua orang mempunyai kerjanya masing-masing, hanya mereka konsen disini, dan jadi di satu sisi sikap kekerabatan yang sangat besar, banyak orang yang selalu ada saja setiap bulannya setiap tahun pasti bergabung di JAKATARUB. Jarang ada gerakan toleransi yang bisa dapat tempat seperti JAKATARUB, di JAKATARUB banyak orang dengan senang hati masuk dan bergabung bersumbangsiah. Itu menjadi satu yang sangat mendukung sampai saat ini dan itulah yang membuat JAKATARUB sampai saat ini masih bertahan karena merasa kekerabatan dan kepemilikan bersama, erasa memiliki JAKATARUB.³²

4. Keterbukaan Masyarakat

Saat ini telah banyak berbagai komunitas, organisasi bahkan dari pemerintah juga yang berbicara akan pentingnya toleransi. Hal ini menjadi pendukung juga dalam gerakan dialog keagamaan JAKATARUB. Banyaknya yang bergerak dibidang ini menimbulkan keterbukaan masyarakat. Dengan lebih terbukanya masyarakat terhadap isu-isu toleransi, perdamaian dan sebagainya. Memberikan peluang bagi gerakan dialog keagamaan dalam ruang yang lebih luas lagi. Berikut wawancara dengan Risdo terkait hal ini:

Dari sisi eksternalnya dalam konteks Indonesia sekarang, tentu Pemerintah sangat mempromosikan isu-isu tentang keberagaman. Jadi ada banyak dana dan sumberdaya untuk mengelola isu ini di Indonesia. Walaupun kadang-kadang jatuh di

³² Wawancara dengan Aphrem Risdo M. Simangunsong (Sekretaris Jendral JAKATARUB), Bandung, 22 Juli 2018.

tangan yang kurang tepat, atau kadang-kadang dijadikan sebagai alat kampanye politik juga. Sekarang banyak membicarakan tentang toleransi bahkan kepada orang-orang yang belum dikenal dan tidak pernah bicara soal toleransi menjadi bicara soal toleransi. Hal ini berdampak keterbukaan masyarakat yang lebih luas. Keterbukaan masyarakat ini, saya rasa menjadi faktor pendukung. Secara khusus juga untuk konteksnya Bandung, memang kulturnya kita lebih kreatif, legaliter dan kecendrungan untuk belajar itu cukup besar. Ternyata ada di generasi muda, beberapa kali kita buat event *Cafe Religi*, mahasiswa dan anak-anak muda kita undang. Pembicara dari agama-agama yang mereka jarang temui seperti Khonghucu, Tao atau Buddha. Mereka sangat antusias untuk bertanya lebih jauh, mungkin awalnya sama sekali tidak tahu tapi ternyata akhirnya tergerak untuk mencari tahu. Jadi ada kecendrungan kesana yang lebih besar saya kira, itu menjadi peluang yang cukup baik walaupun disisi lain banyak tantangannya juga.³³

Sedangkan faktor *pertama* yang menghambat gerakan JAKATARUB ialah respon negatif dari eksternal. *Kedua*, prasangka sebagian mitra atau anggota JAKATARUB terhadap kelompok tertentu, seperti Ateisme, Ahmadiyah dan Syiah. Faktor *ketiga* yang menghambat gerakan JAKATARUB ialah keuangan dan sumberdaya manusia.

Faktor Pendukung Dialog

1. Respon Negatif dari Eksternal

Faktor pertama yang menjadi penghambat dalam gerakan dialog keagamaan JAKATARUB berasal dari eksternal. Beberapa anggota dari lembaga atau organisasi keagamaan merespon negatif terhadap keberadaan JAKATARUB. Respon negatif ini sebenarnya berawal dari salah paham terkait pandangan JAKATARUB terhadap kelompok keyakinan seperti Ahmadiyah, Syiah dan lainnya. JAKATARUB yang dianggap terlalu bebas dan mendukung keberadaan kelompok keyakinan yang dipandang sebagai aliran sesat. Padahal, yang dilakukan JAKATARUB sendiri ialah usaha membela kelompok yang diperlakukan tidak adil di Indonesia. Bagi JAKATARUB, kelompok keyakinan seperti Ahmadiyah juga merupakan warga

³³ Wawancara dengan Aphrem Risdo M. Simangunsong (Sekretaris Jendral JAKATARUB), Bandung, 22 Juli 2018.

negara Indonesia dan berhak hidup dengan aman di Negara Indonesia. Pembelaan JAKATARUB terhadap Ahmadiyah inilah yang membuat beberapa anggota lembaga dan organisasi keagamaan merespon negatif keberadaan JAKATARUB.

Respond negatif terhadap keberadaan JAKATARUB bukanlah dilakukan oleh lembaganya melainkan oleh personal dari lembaga tersebut. Seperti halnya di FKUB Kota Bandung, bukan FKUB yang berpandangan negatif dengan JAKATARUB, namun ada satu dua anggota FKUB yang berpandangan negatif terhadap JAKATARUB. Hal ini terjadi karena perbedaan pandangan antar individu tersebut dengan JAKATARUB terkait kelompok keyakinan seperti Ahmadiyah, Syiah dan lainnya. JAKATARUB menyikapi respon negatif pihak eksternal ini dengan cara terus melakukan komunikasi dengan pihak FKUB. Dalam berbagai kesempatan JAKATARUB berdiskusi dengan pengurus FKUB Kota Bandung walau tidak secara formal. Dan melalui Forum Lintas Agama Deklarasi Sancang (FLADS), JAKATARUB juga terus memberikan penjelasan untuk tetap peduli dengan keberadaan kelompok keyakinan seperti Ahmadiyah, Syiah dan lainnya. Berikut wawancara dengan Wawan Gunawan terkait dengan hal ini:

Respon itu sendiri terbagi menjadi dua *ya*, ada yang merespon baik seperti Pak Dadang dari KESBANG tapi ada juga yang salah paham atau merespon kurang baik. Kenapa bisa kurang baik karena Jakatarub JAKATARUB itu mengakomodir kelompok-kelompok yang tidak biasa diterima oleh Pemerintah, seperti kelompok Syiah, Ahmadiyah, dan Baha'i. Pemerintah mempunyai referensi bahwa agama itu ada enam, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan Khonghucu. Karena di JAKATARUB merangkul semua itu bukan saja enam agama bahkan lebih. Inilah yang membuat JAKATARUB dipandang Pemerintah sebagai gerakan yang liar, bebas dan sesat.³⁴

2. Prasangka Terhadap Kelompok Tertentu

Tidak semua mitra dan anggota JAKATARUB memandang baik kepada Ateisme dan kelompok keyakinan seperti Ahmadiyah dan Syiah. Prasangka terhadap kelompok ini menjadi hambatan sendiri bagi gerakan dialog keagamaan JAKATARUB. Bila ada kegiatan yang bertemakan tentang Ateisme misalkan, ada

³⁴ Wawancara dengan Wawan Gunawan (Sekretaris Jendral JAKATARUB), Bandung, 22 Juli 2018.

beberapa gereja yang menolak. Begitu juga bila ada kegiatan yang dilaksanakan di tempat ibadah, dan saat itu hadir dari Ahmadiyah, tuan rumah kegiatan merasa tidak nyaman atau takut untuk menunjukkan kalau Ahmadiyah hadir dalam kegiatan tersebut. Hal ini terungkap saat wawancara dengan Sonny Herman, berikut hasil wawancaranya:

Yang menjadi kendala itu kadang-kadang penghargaan terhadap yang lain itu masih terukur, maksudnya *gak full* 100 persen. Misalnya begini, contoh, ketika mau mengadakan acara dengan tema Ateisme, itukan tempatnya sulit sekali. Bahkan saya pernah beberapa kali ada acara, tapi ada permintaan: “nanti jangan ada orang Ateis yang datang”. Akhirnya saya, Yunita dan Kang Wawan harus *putar otak, gimana ini*. sehingga waktu itu, *iya udah* jangan ditulis organisasinya, namanya saja. Nanti bilang sama orang Ateis tidak *usah* ditulis, kalau yang lain ditulis. Kendala lain Ahmadiyah, kalau acara di gereja, berapa kali gereja ketakutan untuk mengundang Ahmadiyah. Gereja Kebonjati itu mengalami, ketika mereka sebutkan Warta Jemaatnya menyebutkan Ahmadiyah, itu diprotes oleh Majelis. “Jangan ditulis ini, kalau kertas ini ketahuan di luar, itu kita bisa jadi kena”. Terus waktu di gereja saya di Mikael, pernah buka puasa bersama, saat itu Romo Alex memanggil saya secara pribadi. “Ini *gimana* pembukaan, saya mau sebutkan undangan yang hadir, Ahmadiyah disebutkan atau tidak”. 15 menit lebih kami berdebat, saya, Yunita dengan Romo Alex soal Ahmadiyah. Ahmadiyah dan Syiah kami ketakutan. Kenapa bisa begitu, karena kita tidak bisa lepas dari masyarakat, jadi kita tidak bisa lepas dari prasangka. Gak semuanya orang JAKATARUB, apalagi waktu itu masih baru, saya juga masih baru, banyak orang kenalan-kenalan baru, itukan masih banyak prasangka dalam kepalanya masing masing. Soal Ateisme, soal Ahmadiyah dan soal Syiah, itu masih punya prasangka.³⁵

3. Keuangan dan Sumberdaya Manusia

Selain dua faktor di atas, faktor yang menghambat dalam dialog keagamaan JAKATARUB ialah keuangan dan sumberdaya manusia. JAKATARUB merupakan komunitas yang tidak mengelolah dana tetap. Karena itu, keuangan di JAKATARUB selalu tidak stabil dan juga tidak bisa membebaskan kepada anggota. Sehingga

³⁵ Wawancara dengan Ignatius Sonny Hermawan (Pengurus JAKATARUB), Bandung, 24 Juli 2018.

pengurus inti memang berpikir keras di awal tahun untuk dapat membiayai program-program JAKATARUB. Sebelumnya yang menjadi kendala dalam kepengurusan JAKATARUB ialah tempat untuk rapat dan sebagainya. Dan sekarang JAKATARUB sudah memiliki sekretariat, namun timbul kendala baru yakni bagaimana untuk membiayai dana operasional sekretariat tersebut.

Selain masalah keuangan, yang menjadi penghambat juga ialah masalah sumberdaya manusia. Di JAKATARUB sendiri tidak ada yang bisa *full time* fokus dengan JAKATARUB. Baik anggota maupun pengurus, semuanya telah memiliki pekerjaan sendiri-sendiri. Sebenarnya hampir setiap tahun JAKATARUB melaksanakan Youth Interfaith Camp sebagai kegiatan kaderisasi untuk merekrut anggota baru dengan mengundang mahasiswa di berbagai kampus. Lalu setelah selesai Youth Interfaith Camp, beberapa peserta yang kelihatannya tertarik diajak untuk bergabung di pengurusan dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan. Namun karena sebagian besar kondisi kuliah mereka, lama kelamaan mereka sudah tidak aktif lagi. Sehingga regenerasi di JAKATARUB dari satu tahun itu paling bertahan satu atau dua orang. Berikut wawancara dengan Risdo terkait dengan hal ini:

Sumberdaya yang tidak mencukupi, kadang banyak sekali tawaran dan harapan sebenarnya sangat baik. Tapi kita tidak bisa terima dan tidak bisa kita kerjakan atau kita kerjakan kurang maksimal, karena memang kekurangan sumberdaya dan keteraturan lembaga. Itu menjadi kendala yang sangat besar untuk saat ini. Sebenarnya begini kalau masalah administrasi itu diatur oleh dua atau tiga staff yang *full time* pasti bisa lebih baik. Karena kita tidak ada sumberdaya untuk kesana jadi dikerjakan dengan komitmen sukarela. Karena oleh orang-orang yang sambil kerja, orang-orang kalau ada masalah antara pekerjaan pribadi dengan kerjaan di JAKATARUB, lebih ke kerjaan pribadi. Jadi itu yang masih menjadi kendala besar sampai saat ini.³⁶

³⁶ Wawancara dengan Aphrem Risdo M. Simangunsong (Sekretaris Jendral JAKATARUB), Bandung, 22 Juli 2018.

Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Bandung

Tiga indikator dalam kerukunan hidup umat beragama yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerjasama.³⁷ Indikator toleransi merepresentasikan dimensi saling menerima dan menghargai perbedaan. Indikator kesetaraan mencerminkan keinginan saling melindungi, memberi hak dan kesempatan yang sama, tidak mengedepankan superioritas. Indikator kerjasama menggambarkan keterlibatan aktif bergabung dengan pihak lain. Memberikan empati dan simpati kepada kelompok lain dalam dimensi ekonomi, budaya, sosial dan keagamaan.

Arah peningkatan kerukunan hidup umat beragama tidak hanya pada toleransi saja. Karena sikap toleransi itu baru merupakan syarat awal kerukunan. Agar kerukunan antar umat beragama tumbuh dengan kuat, maka toleransi harus disertai dengan adanya kesetaraan antar umat beragama. Sikap kesetaraan juga harus diiringi dengan tindakan nyata dalam bentuk kerjasama di tengah kehidupan bermasyarakat. Dengan kerjasama yang tulus akan terbangun kepercayaan yang kuat agar dapat hidup berdampingan dengan damai, saling memajukan dan menguatkan. Tidak untuk saling menyakiti dan menyingkirkan.

Kontribusi gerakan dialog keagamaan JAKATARUB terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bandung dapat dipahami berdasarkan tiga indikator di atas. Sejak awal, JAKATARUB terus mengkampanyekan toleransi sebagai dasar untuk hidup damai dan rukun di Indonesia, khususnya di Kota Bandung. Toleransi di JAKATARUB tidak sebatas teori saja, rasa saling menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain ditunjukkan dalam berbagai tindakan. Sikap saling melindungi dan memberikan hak yang sama juga tetap ditunjukkan anggota dan pengurus JAKATARUB. Hal ini merupakan wujud nyata sebagai bukti bahwa di JAKATARUB kesetaraan itu sangat penting dikedepankan. JAKATARUB menerima semua agama dan keyakinan yang memiliki hak untuk hidup damai di Kota Bandung. Karena mereka juga warga negara yang berhak untuk mendapatkan perlindungan yang sama dengan lainnya. Tidak hanya agama yang diakui pemerintah, di JAKATARUB menerima dengan luas hati agama, sekte suatu agama dan kepercayaan yang ada di Kota Bandung seperti Ahmadiyah, Syiah, Baha'i, bahkan

³⁷ Departemen Agama RI, *Laporan Tahunan Kependidikan Keagamaan Tahun 2016*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2017), 11.

Ateisme sekalipun. Selain toleransi dan kesetaraan, di JAKATARUB sejak awal telah menyadari bahwa dibutuhkan kerjasama antar umat beragama untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam kegiatan-kegiatannya, JAKATARUB menunjukkan saling berkerjasama satu sama lain, tanpa membedakan latar belakang keagamaan. Apa yang terjadi dalam dinamika komunitas JAKATARUB ini akan memberikan kontribusinya terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bandung.

JAKATARUB merupakan pelopor dan inspirasi dalam kegiatan lintas agama di kota Bandung.³⁸ Kegiatan-kegiatan lintas iman, misalkan Bandung Lautan Damai (BALAD), awalnya kegiatan ini diinisiasi oleh Yunita, pengurus JAKATARUB. Yunita yang memiliki ide, selanjutnya didiskusikan di lingkungan JAKATARUB, dan setelahnya dilaksanakan dengan mitra-mitra JAKATARUB. Kegiatan BALAD merupakan kegiatan skala besar yang melibatkan berbagai mitra, dilaksanakan setiap tahun untuk memperingati Hari Toleransi Internasional. Tahun pertama pelaksanaan BALAD hanya dilaksanakan satu hari. Di tahun-tahun selanjutnya, kegiatan BALAD ini dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan yang terdiri dari beberapa kegiatan, bisa sampai 8 kegiatan. Dampak dari kegiatan BALAD ini sangat luas, sebab kampanye toleransi yang dilakukan di segala level dan juga disosialisasikan ke berbagai media yang di miliki JAKATARUB dan mitra-mitranya.

Selama ini JAKATARUB menjadi media untuk semua orang yang rindu akan kebersamaan dalam satu perjumpaan yang saling terkoneksi satu sama lain. Dengan perjumpaan yang terjadi berdampak akan berkurangnya kecurigaan antar umat beragama. Bila ada masalah keagamaan di suatu tempat misalkan, jaringan JAKATARUB sangat mudah untuk saling berkomunikasi, sehingga masalah yang ada dapat diselesaikan dengan cepat, tidak berlarut-larut menjadi masalah yang lebih besar. JAKATARUB telah mengupayakan sejauh yang bisa dilakukan dengan keterbatasan sumberdaya yang ada. JAKATARUB membuka ruang perjumpaan langsung antar umat beragama di Kota Bandung. Di sisi lain JAKATARUB juga mengadvokasi isu-isu kebebasan beragama bersama mitranya seperti LBH Bandung,

³⁸ Wawancara dengan Kiagus Zaenal Almubarak (PWNU Jawa Barat, FLADS), Bandung, 26 Juli 2018.

SAPA Institute³⁹ dan sebagainya. Kontribusi JAKATARUB secara khusus, misalkan saat ada swiping di berbagai gereja seperti GKI. Saat itu JAKATARUB datang dan membantu pengurus Gereja untuk advokasi kepada kelompok yang swiping. Sehingga saat itu, dari gereja merasa tidak menanggung masalah sendiri tapi ada orang-orang JAKATARUB yang punya andil dan membantu.⁴⁰

Secara spesifik JAKATARUB bergerak di bidang edukasi publik, jadi JAKATARUB membuat aksi-aksi nyata mulai dari kampanye di *Car Free Day*, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh anggota JAKATARUB hari Minggu di jalan Dago. Yang dilakukan dalam kegiatan *Car Free Day* ialah membagikan selebaran brosur tentang perdamaian dan toleransi serta membagikan bunga-bunga sebagai simbol kasih sayang. Selain itu, JAKATARUB juga membuat diskusi yang terbuka untuk umum, membuat diskusi dikelompok yang intensif, lalu membuat pendampingan terhadap peserta yang berlatar belakang agama yang berbeda di kegiatan *Youth Interfaith Camp*. JAKATARUB mendampingi anak-anak muda perwakilan dari kampus-kampus untuk bicara tentang toleransi dan wawasan kebangsaan.

JAKATARUB juga membuat media-media kreatif yang berbicara soal toleransi, mulai dari penerbitan buku sampai penerbitan kartu Remi Perdamaian. Dua buku yang telah terbit, *Dialog 100: 100 Kisah Persahabatan Lintas Iman* dan *12 Kisah Perjalanan Menuju Damai; Melangkahi Luka*. Kedua buku ini diterbitkan dalam rangka memperingati hari Toleransi Internasional. Bukunya berisikan tentang cerita-cerita pengalaman para penulis terkait toleransi dan perdamaian. Ada juga cerita tentang pengalaman penulisnya yang pernah melakukan intoleransi dan pada akhirnya ia merasa bersalah telah berbuat demikian, sehingga dalam cerita di buku ini ia menuliskan pengalaman pribadinya. Pada buku pertama ada 100 kisah, selanjutnya di buku kedua hanya 12 kisah.

Pada tahun 2017, JAKATARUB juga membuat video-video tentang keragaman beragama, lalu JAKATARUB mengelola media yang menjadi bagian

³⁹ SAPA Institut ialah suatu lembaga yang fokus terhadap penanganan kasus-kasus perempuan. Baik untuk pendampingan atau advokasi korban dan sebagainya. Didirikan di kabupaten Bandung sejak 2005 dan telah memiliki Badan Hukum Perkumpulan pada Notaris Irma Rachmawati dengan nomor 14/10/April/2008. SAPA Institut terdiri dari orang-orang muda yang berfokus pada isu perempuan terkait hak seksual, kesehatan reproduksi dan kemandirian ekonomi perempuan serta anti kekerasan.

⁴⁰ Wawancara dengan Ima Frontantina (Pendeta GKI Subroto), Bandung, 25 Juli 2018.

penting untuk kegiatan-kegiatan komunitas di Kota Bandung. Media-media tersebut berbicara soal isu kemanusiaan, kebebasan beragama, kesetaraan dan sebagainya. Untuk situs Website, Instagram, Facebook dan Youtube JAKATARUB, tidak hanya berisi kegiatan JAKATARUB saja, tapi selalu dikembangkan menjadi media bagi komunitas-komunitas lain. Berberapa kreativitas yang telah dipublikasikan JAKATARUB dalam bentuk *meme* dapat dilihat di akun instagramnya JAKATARUB di @BdgLautanDamai dan video-video yang telah dipublikasikan JAKATARUB dapat dilihat di akun Youtube pada halaman BDGLautanDamai. Bandung Lautan Damai ini digagas dan dilaksanakan oleh JAKATARUB bersama-sama dengan mitra-mitranya. Karena itulah mengapa nama akun media sosialnya tidak nama JAKATARUB tapi Bandung Lautan Damai.

Gerakan dialog keagamaan JAKATARUB telah memberikan kontribusi besar terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bandung. Upaya JAKATARUB untuk menerima semua kelompok keagamaan telah membentuk perjumpaan setiap umat beragama. Dengan perjumpaan-perjumpaan yang ada membuat umat beragama di Kota Bandung bisa saling menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain. Tidak sekedar menerima dan menghargai, bahkan dengan berbagai latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda, di JAKATARUB tetap bisa berkerjasama dalam berbagai bidang. Usaha-usaha JAKATARUB dalam melakukan pendampingan terhadap kelompok-kelompok yang diperlakukan diskriminatif juga telah mampu menghadirkan suasana cair. Sehingga penyelesaian masalah tidak dilakukan dengan kekerasan namun diselesaikan dengan dialog dan perundingan yang baik. Dalam upaya terhadap edukasi publik yang dilakukan JAKATARUB, telah berdampak keterbukaan masyarakat terhadap isu-isu kemanusiaan, toleransi, kesetaraan dan sebagainya. Pentingnya bertoleransi dan berkerjasama antar umat beragama, telah disampaikan kepada masyarakat secara luas dan kepada anak muda yang akan melanjutkan kehidupan dimasa depan yang lebih damai dan harmonis.

D. Kesimpulan

Pentingnya dialog keagamaan sebagai suatu pondasi kerukunan hidup umat beragama telah banyak disadari oleh berbagai elemen masyarakat Kota Bandung. Sehingga telah banyak komunitas dan organisasi menggagas dan

mempraktekkan dialog keagamaan di Kota Bandung. Salah satu kelompok pelaku dialog keagamaan ialah Masyarakat Sipil. Upaya dialog keagamaan yang dilakukan masyarakat sipil sebenarnya merupakan respons kritis terhadap upaya pemerintah yang selama ini mengalami kegagalan. Sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda dalam memahami dialog keagamaan di Kota Bandung. Diantara komunitas masyarakat sipil tersebut ialah Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB).

Strategi JAKATARUB dalam gerakan dialog keagamaannya ialah memperluas jaringan, mobilisasi sumberdaya dan merubah struktur organisasi. Strategi memperluas jaringan dapat dipahami dari faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya JAKATARUB dan juga dapat terlihat dari pemilihan kata “Jaringan” yang digunakan dalam penamaan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB). Strategi mobilisasi dapat dilihat dari berbagai bentuk usaha mobilisasi sumberdaya yang dilakukan oleh akto-aktor JAKATARUB. Baik sumberdaya moral, sumberdaya budaya, sumberdaya organisasi, sumberdaya manusia maupun sumberdaya material. Strategi perubahan struktur organisasi yang berawal dari karisma pemimpin berubah menjadi stuktur organisasi yang berdasarkan pembagian kerja dari staf-staf yang kompeten. Hal ini terlihat saat perubahan struktur pengurusan harian yang awalnya diketuai oleh Wawan Gunawan digantikan oleh Risdo pada tahun 2017. Selanjutnya strategi JAKATARUB, diturunkan kepada bagian-bagian kecil dari setiap langkah gerakan. Bagian-bagian tersebut ialah pelaksanaan program-program yang bekerja sama dengan mitra-mitra JAKATARUB dan menyampaikan makna dari isu-isu prioritas gerakan kepada kelompok sasaran. Penyampaian makna dilakukan agar kelompok sasaran dapat memahami dan berpartisipasi terhadap gerakan dialog keagamaan JAKATARUB. Dalam proses penyampaian makna dapat diketahui proses framing yang dilakukan aktor JAKATARUB melalui media-media yang mereka miliki. Pada pelaksanaan program-program dan penyampaian makna merupakan taktik dari gerakan dialog keagamaan JAKATARUB.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam gerakan dialog keagamaan JAKATARUB. Faktor *pertama* yang mendukung gerakan JAKATARUB ialah regenerasi, dari awal berdiri sampai saat ini sudah

terjadi tiga generasi di JAKATARUB secara terus-menerus berganti. Faktor *kedua*, jaringan JAKATARUB yang luas juga menjadi pendukung. Kerjasama dengan mitra-mitra membuat JAKATARUB lebih banyak ruang geraknya dalam upaya melakukan dialog keagamaan. Faktor *ketiga*, di JAKATARUB diterapkannya sistem kekerabatan yang cair, sehingga membuat para anggotanya nyaman dan bebas mengutarakan apa yang menjadi keresahan mereka tanpa harus takut ada tekanan dari pihak lain. Hal ini menimbulkan rasa kepemilikan bersama atas JAKATARUB. Faktor *keempat*, saat ini telah banyak komunitas maupun organisasi yang berbicara tentang toleransi sehingga telah timbul keterbukaan masyarakat terhadap dialog keagamaan. Sedangkan faktor penghambat gerakan JAKATARUB yaitu: *pertama* respon negatif dari eksternal. *Kedua*, prasangka sebagian mitra atau anggota JAKATARUB terhadap kelompok tertentu, seperti Ateisme, Ahmadiyah dan Syiah. *Ketiga* yang menghambat gerakan JAKATARUB ialah keuangan dan sumberdaya manusia.

Gerakan dialog keagamaan JAKATARUB telah memberikan kontribusi besar terhadap kerukunan hidup umat beragama di Kota Bandung. Upaya JAKATARUB untuk menerima semua kelompok keagamaan telah membentuk perjumpaan setiap umat beragama. Dengan perjumpaan-perjumpaan yang ada membuat umat beragama di Kota Bandung bisa saling menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain. Tidak sekedar menerima dan menghargai, bahkan dengan berbagai latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda, di JAKATARUB tetap bisa berkerjasama dalam berbagai bidang. Usaha-usaha JAKATARUB dalam melakukan pendampingan terhadap kelompok-kelompok yang diperlakukan diskriminatif juga telah mampu menghadirkan suasana cair. Sehingga penyelesaian masalah tidak dilakukan dengan kekerasan namun diselesaikan dengan dialog dan perundingan yang baik. Dalam upaya terhadap edukasi publik yang dilakukan JAKATARUB, telah berdampak keterbukaan masyarakat terhadap isu-isu kemanusiaan, toleransi, kesetaraan dan sebagainya. Pentingnya bertoleransi dan berkerjasama antar umat beragama, telah disampaikan JAKATARUB kepada masyarakat secara luas dan kepada anak muda yang akan melanjutkan kehidupan dimasa depan yang lebih damai dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B, dkk, Dialog Antarumat Beragama; Gagasan Dan Pratik Di Indonesia, (Jakarta: Mizan Publika, 2010).
- Bernhard, Tennille, Kaum Muda dan Dialog Lintas Iman; Bagaimana Kaum Muda Dapat Memberi Kontribusi untuk pembangunan Toleransi Beragama di Indonesia.?, tahun 2014
- Departemen Agama RI, Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan Tahun 2016, Badan Penelitian dan Pengembangan, (Jakarta: 2017).
- Farida, Anik, "Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat". dalam jurnal Al-Qalam Vol. 21, No. 1, 2015
- Febriani, Luna, Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi (Studi pada Gerakan Vespa Pusaka), dalam jurnal Society, Vol.5, No.1, Tahun 2017
- Hemawati, Rina, dkk, Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung, dalam Jurnal UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology, Vol.1, No. 2, 2016
- Klandermans, Bert, The Social Psychology of Protest, (Cambridge: MA Blackwell, 1997)
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2016, (Jakarta: 2016).
- McAdam, Doug, John D. McCarthy, dan Mayer N. Zald, Comparative Perspectives on Social Movement: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framing, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996)
- McCarthy, John D. and Mayer N. Zald, Resoure Mobilization and Social Movements: A Partial Theory, dalam jurnal The American Journal of Sociology, Vol.82, No.6 May 1977, 1212-1241.
- Rahman, Taufiq. "'Indianization'of Indonesia in an Historical Sketch." *International Journal of Nusantara Islam* 1.2 (2013): 56-64.
- Romdon, Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Rukmana, Aan, Islam dan Dialog Antar Agama di Indonesia: dari Dialog Teologis Menuju Dialog Antropologis, dalam jurnal *Bimas Islam* Vol.6, No.III tahun 2013
- Sari, Dewi Karina, Strategi Mobilisasi Gerakan Masyarakat dalam Menutup Industri Pengolahan Limbah B3 di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto, dalam jurnal *Politik Indonesia*, Vol.2, No.1, Juli-September 2017.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).
- Situmorang, Abdul Wahib, Gerakan Sosial: Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

ARTIKEL

- Snow, David A, dkk, *The Blackwell Companion to Social Movement*, (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2004)
- Suwarno, Joko, Gerakan Muncar Rumahku dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya pada Gerakan Sosial Penyelamat Lingkungan, dalam jurnal *Pemikiran Sosiologi*, Vol.3, No 2, Agustus 2016
- Umar, Nasaruddin, Interfaith Dialog dalam Mengembangkan Kehidupan beragama yang Harmoni dan Damai, dalam jurnal *Bimas Islam* Vol.6 No.III tahun 2013